Contoh Tulisan Profil

Dr Haris Marta Saputra, SpA

**Dokter Tsunami Aceh**

***Saat panggilan untuk menolang orang tak terbendung, ia tetap menjalankan pengabdian. Walaupun harus meninggalkan keluarga yang dicintai.***

Menjadi dokter sebagai pekerjaan mulia sudah menjadi cita-cita dr Haris Saputra, SpA sejak kecil. Saat tsunami melanda Aceh 2004 silam, panggilan jiwa akan cita-cita yang mulia itu seakan memenuhi rongga dadanya. Ia harus tegak menjalankan profesinya padahal keluarga dan kerabat juga menjadi korban.

Saat tsunami Aceh, Haris kala itu menjadi kepala RSU Cut Nyak Dhien Meulaboh. “Tidak mungkin saya lupakan,” ungkap ayah dua anak ini. Sesaat setelah gempa, ia menuju rumah sakit, padahal pikirannya masih khawatir akan istri, anak-anak di rumah serta orang tuanya di Banda Aceh. Tiga puluh menit setelah gempa dan menerima begitu banyak pasien, tiba-tiba orang berteriak-teriak berlarian ke arah gunung menghindari tsunami.

Peristiwa itu mempengaruhi mental semua pekerja rumah sakit sehingga meninggalkan tempat dan menengok keluarganya, kecuali Haris dan seorang dokter spesialis lain. Haris tetap berada di tempatnya meskipun teriakan orang-orang yang histeris ketakutan terus terdengar sampai siang hari. “Rumah sakit tidak boleh *kolaps*,” kata dokter teladan tingkat nasional 1994 itu.

Beberapa waktu kemudian, barulah datang tiga orang dokter spesialis dan seorang dokter umum membantunya, serta 10 tenaga paramedis. Bantuan baru berdatangan tiga hari kemudian. Haris yang lulusan FK Universitas Sumatra Utara itu harus mengatur tenaga relawan yang banyak berdatangan seperti dari pulau Jawa, Sumatra dan Sulawesi, selain dari luar negeri. “Supaya rumah sakit berfungsi optimal dan relawan bekerja sesuai tempat dan fungsinya,” kata pria kelahiran Banda Aceh, 15 Maret 1962 ini.

Selama menjalankan profesinya, keluarga selalu mendukung. Tak jarang ia harus pergi pukul dua dini hari untuk bertugas tanpa keluhan dari sang istri. “Selama itu melayani masyarakat, itu tak masalah,” katanya. Anak-anak juga selalu mendukungnya menjadi kepala rumah sakit.

”Saya orang yang mudah terenyuh jika melihat orang susah. Jadi, kalau ada yang butuh pertolongan Insya Allah saya tergerak untuk membantunya,” ungkap pria yang mengidolakan BJ Habibie itu. Ia berharap kualitas kesehatan masyarakat terus meningkat. Menjadi dokter anak sudah memenuhi cita-citanya. Cita-cita yang lain, ia berharap angka kematian dan kecacatan anak bisa turun. ”Kualitas hidup juga semakin baik,” tambahnya.

Kepada dokter yang lebih muda, Haris yang juga aktif di Persatuan Bulu Tangkis Indonesia cabang Aceh ini berpesan agar terus mengabdi sesuai dengan cita cita sebagai dokter. ”Janganlah uang menjadi target kita dalam memberikan pelayanan,” katanya.

===